

KAJIAN TENTANG HADIS HASAN

Fakhrurrozi

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang
Jl. Medan-Tg. Morawa, Km. 13 G. Darmo, Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kab.
Deli Serdang.
ro.zi24@yahoo.co.id

Abstrak: Hadis hasan terbagi dua, yaitu hasan lizatihi dan hasan ligairihi. Hadis *hasan lizatihi* ialah hadis yang sanadnya bersambung-sambung, melalui perawi yang siqah-siqah, dabit-dabit meskipun salah satu mereka kurang sempurna, serta terhindar dari kecacatan. Hasan ligairihi ialah hadis yang secara pribadi kualitasnya daif tetapi menjadi hasan ligairihi karena dukungan riwayat lain. Imam at-Tirmizi menggunakan beberapa istilah terkait hadis hasan, antara lain: hasan sahih, hasan garib, sahih garib dan hasan sahih garib. Terdapat beberapa istilah umum yang berlaku untuk hadis hasan dan sahih, seperti: salih, hasan al-isnad, jayyid, qawiy, ruwatuhu siqat, sahih al-isnad, hadisun sahih, hadis hasan dan lain sebagainya. Ibn Hajar mengelompokkan ungkapan-ungkapan jarh ta`dil kepada dua belas tingkatan. Tingkatan keempat dari ungkapan ta`dilnya menunjukkan nilai hasan. Ulama telah menyepakati tentang bolehnya mengamalkan hadis hasan dan dijadikan sebagai hujjah baik dalam akidah maupun hukum. Sunan al-arba`ah ditambah Sunan ad-Daruqutni, kitab Musnad Ahmad dan Musnad Abi Ya`la merupakan referensi hadis-hadis hasan. Kitab-kitab tersebut meskipun tidak disusun secara khusus untuk hadis hasan, tetapi isinya didominasi oleh hadis-hadis hasan.

Kata Kunci: Hadis, Hasan, Sunan

Pendahuluan

Dalam kajian ilmu hadis, Hadis Nabi saw., memiliki banyak dimensi dan sudut pandang, kaya dengan pembahasan. Setiap dimensi mengandung pengertian, cabang-cabang dan klasifikasi yang berbeda pula. Bila ditinjau dari aspek sanadnya misalnya, maka hadis ada yang muttasil ada yang munqati`, masing-masing klasifikasi memiliki turunan dan pembahasan yang spesifik. Bila dipandang dari sisi penuturnya, maka hadis ada yang disebut hadis qudsi, hadis marfuk, hadis mauquf dan hadis maqtu`. Di sisi lain, hadis Nabi juga ada yang kategori mutawatir, masyhur, aziz dan garib. Hal ini bila dilihat dari segi jumlah sanadnya pada tiap-tiap tingkatan, yakni *tabaqat*-nya. Begitulah seterusnya, sehingga menuntut keseriusan untuk mendalami dan menyelaminya.

Salah satu kajian yang paling urgen dalam kajian ilmu hadis ialah mengkajinya dari aspek kualitasnya. Dari segi kualitasnya, hadis terbagi kepada empat bagian: sahih, hasan daif dan maudu`. Dua bagian pertama, termasuk

kategori maqbul, sementara dua bagian terakhir termasuk kategori mardud, alias tertolak. Hadis mutawatir sesungguhnya masuk dalam kategori sahih maqbul, tetapi dari aspek kuantitas perawinya hadis mutawatir lebih banyak dibandingkan hadis sahih.

Tulisan sederhana ini secara spesifik akan membahas tentang hadis hasan. Di antara tingkatan-tingkatan kualitas hadis, hadis hasan termasuk pembahasan yang cukup rumit. Terlebih-lebih lagi pembahasan hadis hasan ligairihi, di mana sesungguhnya hasan ligairihi adalah kumpulan dari hadis-hadis daif, kemudian terangkat derajatnya menjadi hasan ligairihi karena faktor dukungan dari sanad lain.

Tulisan ini tidak membahas secara rinci tentang seluk-beluk hadis hasan, melainkan hanya fokus pada pembahasan umum saja, antara lain ialah: pengertian hadis hasan dari berbagai versi, pembagian hadis hasan serta pengertian masing-masing, kemudian diikuti dengan contoh hadis hasan baik hasan lizatihi maupun hasan ligairihi, dilanjutkan pada pembahasan istilah-istilah khusus terkait hadis hasan, kemudian diiringi dengan ciri-ciri hadis hasan yakni bagaimana mendeteksi hadis hasan lewat ungkapan-ungkapan ulama jarh dan ta`dil, setelah itu membahas tentang kehujjahan hadis hasan menurut ulama dan diakhiri dengan pembahasan mengenal kitab-kitab yang banyak memuat hadis-hadis hasan.

Pembahasan

1. Pengertian Hadis Hasan

Ramli Abdul Wahid dalam bukunya *Studi Ilmu Hadis* mengemukakan bahwa pada awalnya hadis hanya terbagi dua, sahih dan daif. Belakangan, muncul istilah hasan untuk menengahi antara dua tingkatan tersebut. Oleh karenanya, posisi hadis hasan berada di bawah kriteria sahih dan di atas kriteria daif. Adapun ulama yang dianggap paling berjasa dalam mempopulerkan istilah ini ialah Imam at-Tirmizi.¹ Imam at-Tirmizi lah orang pertama yang memperkenalkan istilah ini sebagai salah satu kriteria hadis. Ramli menjelaskan sebelumnya memang sudah ada ulama yang memakai istilah hasan ini, tetapi tidak membagi Hadis ke

¹ Ramli Abdu Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Cipta Media Perintis, cet. 3, 2011), h. 114.

dalam tiga kategori. Mereka tetap membagi Hadis ke dalam dua kelompok, namun hadis daif dibagi lagi kepada dua kategori, yaitu daif dengan kategori hujah dan daif kategori tidak hujah.²

Pengkategorian hadis maqbul kepada dua kategori (sahih dan hasan) dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan tingkatan kualitasnya. Meskipun sama-sama kategori maqbul, namun tetap berbeda secara kualitas. Efek yang timbul dari perbedaan ini bisa terlihat manakala terjadi pertentangan antara hadis sahih dengan hadis hasan. Ketika jalan kompromi tidak bisa ditempuh maka tarjih menjadi alternatif pilihan. Dalam melakukan tarjih, tingkatan kualitas menjadi pertimbangan mutlak. Inilah salah satu alasan mengapa mempelajari hadis hasan ini menjadi sangat penting.

Setelah membaca tulisan-tulisan ulama seputar hadis hasan, penulis menemukan beberapa definisi yang bervariasi. Ulama-ulama berikutnya sebagaimana biasanya terus melakukan koreksi atas definisi-definisi yang sudah ada. Bukan bermaksud untuk menyepelkan tetapi untuk menyempurnakan. Berikut adalah beberapa temuan atas definisi tentang hadis hasan:

a. Versi at-Tirmizi

الحسن هو كل حديث يروى لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب ولا يكون شاذاً ويروى من غير وجه نحو ذلك .

Menurut Imam at-Tirmizi (w. 279 H), hadis hasan ialah setiap hadis yang: 1) sanadnya bebas dari perawi yang dituduh berbohong, 2) bebas dari syuzuz, 3) didukung oleh hadis lain dari jalur yang berbeda.³

Kelemahan definisi ini antara lain belum memberikan garis pemisah antara hadis *hasan ligairihi* dan hadis *sahih ligairihi*. Bila dicermati hadis sahih *ligairihi* pun termasuk pada pengertian hasan yang dibuat oleh at-Tirmizi di atas. Hadis sahih *ligairihi* juga harus

² *Ibid.*

³ Syaraf Mahmud al-Qudat, *al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis*, (Malaysia: Dar at-Tajdid, 2003), cet. 1, h. 162.

terhindar dari perawi yang dituduh berbohong, tidak syuzuz dan didukung oleh hadis lain dari jalur yang berbeda.

b. Versi al-Khattabi

الحسن هو ما عرف مخرجه واشتهر رجاله وعليه مدار أكثر الحديث وهو الذي يقبله أكثر العلماء ويستعمله عامة الفقهاء .

Menurut al-Khattabi (w. 388 H), hasan ialah hadis yang: 1) diketahui letak hadis tersebut pada kitab tertentu, 2) para perawinya terkenal secara masyhur, 3) sanadnya bertemu dengan sanad hadis lain, 4) diterima dan dipakai oleh mayoritas ulama.⁴

Kesamaran definisi ini sama dengan yang sebelumnya, artinya belum memberikan batasan yang jelas antara hasan ligairihi dengan sahih ligairihi. Oleh karenanya, para ulama belum merasa puas dengan definisi tersebut, sehingga mereka masih berusaha membuat definisi-definisi yang lebih tegas, mudah difahami dan tidak berbelit-belit.

c. Versi Muta'akhirin

الحسن هو ما اتصل سنده بنقل عدل خف ضبطه عن مثله إلى منتهاه من غير شذوذ ولا علة .

Syaraf al-Qudat, penulis kitab *al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis* menyebutkan bahwa dari kalangan muta'akhirin ada yang mencoba mengusulkan definisi baru seperti yang telah disebutkan di atas. Definisi itupun tidak lepas dari kritikan. Bila diperhatikan, definisi itu memang masih memiliki kelemahan. Karena jika pengertian itu diambil maka hadis hasan ialah hadis yang seluruh mata rantai sanadnya dari awal sampai akhir bersambung-sambung melalui perawi yang kedabitannya kurang sempurna, tanpa syuzuz dan ilat. Telah dimaklumi, bahwa hadis hasan tidak mesti seluruh perawinya kurang sempurna dari aspek kedabitannya, melainkan cukup satu perawi saja, tidak mesti semuanya.⁵

d. Versi Ibn Hajar

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

وخير الآحاد بنقل عدل تام الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ هو الصحيح لذاته فإن خف الضبط فالحسن لذاته .

Hadis ahad ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dabit secara sempurna, dengan sanad yang bersambung-sambung tanpa cacat dan kejanggalan. Jika semua kriteria itu terpenuhi maka hadis tersebut dinamakan sahih, tetapi jika aspek kedabitannya kurang sempurna maka hadis itu dinamakan hasan lizatih.

Dari definisi yang tersedia, definisi Ibn Hajar di atas dipandang lebih sempurna. Mahmud at-Tahhan memberikan catatan, dalam bukunya *Taisir Mustalah al-Hadis*, bahwa kriteria “kurang sempurnanya kualitas kedabitan perawi” untuk hadis hasan tidak mesti ada semua rentetan perawi, tetapi cukup satu orang saja. Artinya untuk kriteria kurangnya kedabitan cukup ada pada salah satu perawi saja. Bisa jadi, yang lain kualitas kedabitannya sempurna tetapi salah satu mereka kurang sempurna. Nah, yang menjadi patokan nilai adalah kualitas kedabitan paling rendah, bukan rata-rata atau yang paling sempurna.⁶

Sebagai penyempurnaan, Syaraf Mahmud al-Qudat dalam bukunya *al-Minhaj* beliau menawarkan revisi sebagai berikut:

الحديث الحسن هو الحديث الذي اتصل سنده بثقات خف ضبط واحد منهم أو أكثر من غير علة .

Dapat diartikan bahwa hadis hasan ialah hadis yang: 1) sanadnya bersambung-sambung, 2) melalui para perawi yang siqah, minimal salah satunya kurang sempurna kedabitannya, 3) terhindar dari segala bentuk kecacatan.⁷

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di muka, terlihat bahwa seluruh kriteria hadis hasan lizatihi lebih tampak pada definisi terakhir ini. Dengan demikian, hadis *hasan lizatihi* ialah hadis yang mata rantai sanadnya bersambung-sambung, lewat

⁶ Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Riyad: Maktabah al-Ma`arif, cet. 10, 2004), h. 58.

⁷ Syaraf Mahmud, *al-Minhaj al-Hadis*, h. 163.

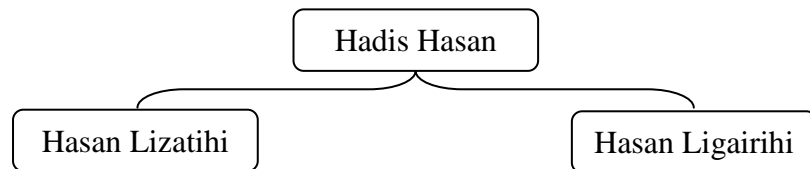
perawi yang siqah-siqah tetapi aspek kedabitan salah satu mereka kurang sempurna, dan terhindar dari kecacatan.⁸

2. Pembagian Hadis Hasan

Hadis hasan pada prinsipnya hampir sama dengan hadis sahih. Artinya, sama-sama memiliki dua tingkatan. Sebagaimana hadis sahih terdiri dari sahih lizatih dan sahih ligairihi demikian juga hadis hasan, terdiri dari hasan lizatihi dan hasan ligairihi. Konsepnya juga sangat mirip. Kriteria hadis sahih lizatihi terdapat pada internal hadis yang bersangkutan, bukan di luar dirinya. Demikian juga kriteria hadis hasan lizatihi, cukup melacak kriteria hadis hasan lizatihi pada internal hadis yang bersangkutan tanpa harus meneliti faktor eksternalnya.

Berbeda dengan hadis hasan ligairihi, keberadaannya sama seperti sahih ligairihi. Artinya, sahih ligairihi statusnya bergantung pada faktor eksternal, demikian juga hasan ligairihi statusnya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Skema Hadis Hasan



Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan satu-satu tentang hadis hasan baik hasan lizatihi maupun hasan ligairihi beserta contoh dari masing-masing bagian.

a. Hasan Lizatihi

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan tentang pengertian hadis hasan lizatihi, yaitu hadis yang diriwayatkan secara muttasil, lewat para perawi yang adil, dabit namun tidak semua memiliki kedabitan yang sempurna serta terhindar dari kecacatan.

⁸ Menilai sebuah hadis dengan kualitas “hasan” bukan berarti seratus persen “pasti pernah” diucapkan oleh Nabi saw., sebagaimana pula hadis dengan kualitas “daif” bukan berarti seratus persen “pasti tidak pernah” diucapkan oleh Nabi. Ulama hadis hanya bisa menilai secara lahir, adapun pastinya hanya Allah swt., saja yang tahu. Yang berlaku bagi manusia hanyalah hukum lahir, sementara hakikatnya urusan Allah.

Hadis hasan lizatihi memiliki kriteria yang lebih mandiri dibandingkan dengan hasan ligairihi. Dikatakan lebih mandiri disebabkan karena untuk mengenali kehasanannya tidak membutuhkan bantuan pada aspek eksternal hadis, cukup hanya meneliti hadis yang bersangkutan. Jika seluruh kriteria hadis hasan ada pada dirinya, dapat dipastikan bahwa hadis tersebut adalah hadis hasan, tanpa harus mencari-cari tanda lain di luar diri hadis yang sedang diteliti.

Sebagaimana hadis sahih lizatihi, hasan lizatihi juga memiliki ada lima kriteria, yaitu:

- 1) Seluruh perawinya adil.
- 2) Seluruh perawinya dabit, hanya saja minimal salah satu mereka tingkat kedabitannya kurang sempurna.
- 3) Sanadnya bersambung-sambung.
- 4) Sanad dan matannya bebas dari syuzuz.
- 5) Sanad dan matannya bebas dari cacat.

Hasan lizatihi ini dinamakan hadis hasan dengan dirinya sendiri. Bilamana seluruh kriteria di atas terpenuhi pada sanad dan matannya, maka hadis tersebut dihukumi hadis hasan. Namun demikian, kualitasnya bisa naik menjadi sahih ligairihi, jika didukung oleh hadis lain, yang kebetulan kualitasnya juga hasan lizatihi atau yang kualitasnya lebih tinggi darinya, yaitu sahih lizatihi. Adanya unsur pendukung akan mengangkat statusnya menjadi lebih berkualitas. Untuk membantu, rumus di bawah ini mungkin bisa ditawarkan:

- Hasan lizatihi + (tanpa pendukung) = Hasan lizatihi
- Hasan lizatihi + Hasan lizatihi = Sahih Ligairihi
- Hasan lizatihi + Sahih Lizatihi = Sahih Ligairihi

b. Hasan Ligairihi

Statusnya sebagai hasan tidak diperoleh secara mandiri oleh dirinya sendiri, melainkan karena bantuan (*mutabi`* atau *syahid*) sanad lain. Tanpa dukungan sanad lain, statusnya tetap daif. Dengan kata lain, hasan ligairihi adalah hadis daif yang memiliki unsur penunjang dari jalur lain.

Rumus hasan ligairihi:

- daif + daif = hasan ligairihi
- daif + hasan = hasan ligairihi
- daif + sahih = hasan ligairihi

Abdul ‘Aziz asy-Syayi` dalam kitabnya *Taqrib Nuzhatin Nazar fi Taudih Nukhbatil Fikr* mengemukakan pengertian hadis hasan ligairihi sebagai berikut:

الحسن لغيره : الحديث الضعيف المنجبر إذا تعددت طرقه .

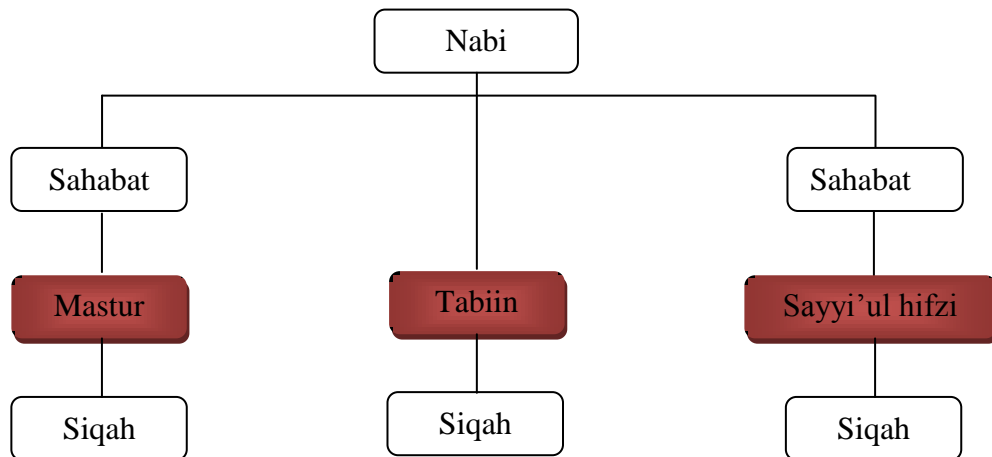
Dengan mengutip pendapat Ibn Hajar, beliau lebih rinci menjelaskan *daif yanjabir* itu adalah hadis daif biasa yang dapat diperkuat oleh hadis lain karena kedaifannya memang tidak tergolong parah. Ibn Hajar membatasi daif biasa pada lima kriteria yang terdapat pada sanad hadis, sebagai berikut:

- 1) Sayyi’ul hifzi (buruk hafalan)
- 2) Mukhtalid (hafalannya campur aduk, tidak bisa dipilah-pilah)
- 3) Mastur (majhul hal)
- 4) Mursal
- 5) Mudallas

Argument yang diajukan oleh Ibn Hajar pada pembatasan ini adalah karena kelima kriteria di atas hadisnya *tawaqquf* (status pending), yakni tidak dapat diterima bulat-bulat karena dianggap sahih dan tidak pula ditolak mentah-mentah karena dianggap daif. Bisa jadi setelah melakukan i`tibar sanad, ternyata ditemukan riwayat pendukung (sederajat atau yang lebih berkualitas) maka status “pending” tadi naik menjadi status maqbul.⁹

⁹ ‘Abdul ‘Aziz asy-Syayi`, *Taqrib Nuzhati an-Nazar fi Taudih Nukhbatil al-Fikr*, (Riyad: Madar al-Qabas, 2015), h. 103.

Contoh jalur Hadis Hasan Ligairihi



Lebih rinci, Syaraf Mahmud menyebutkan syarat hadis hasan ligairihi ada dua, yaitu:

- 1) Hadis pertama (yang didukung) tingkat kedaifannya tergolong ringan. Maksudnya, hadis yang dapat didukung hanyalah hadis yang kedaifannya kategori ringan, itu pun dengan catatan bahwa letak kedaifannya tersebut bukan pada aspek keadilan, melainkan pada aspek kedabitannya, seperti riwayat mudallis, sayyi'ul hifzi atau ikhtilat atau yang sejenisnya. Karena jika kelemahannya muncul dari aspek keadilan, maka kategori kedaifannya lebih parah. Demikian halnya, jika pada diri seorang perawi berkumpul dua faktor kedaifan, misalnya selain dirinya daif dia juga menyelisihi perawi yang siqah, maka orang seperti ini bukan lagi kategori daif ringan tetapi sudah dikategorikan daif syadid.¹⁰
- 2) Memiliki unsur pendukung dari jalur lain (sederajat atau lebih kuat).¹¹ Senada dengan hal di atas, Mahmud at-Tahhan juga mengajukan dua syarat untuk hadis hasan ligairihi, yaitu: 1) memiliki jalur lain yang sederajat atau lebih tinggi, 2) faktor kedaifannya tidak keluar dari tiga hal: menunjukkan buruknya kualitas hafalan perawi, keterputusan sanad dan ke-*majhul*-an perawi.¹²

¹⁰ Syaraf Mahmud, *al-Minhaj*, h. 164.

¹¹ *Ibid.*

¹² At-Tahhan, *Taisir*, h. 66.

3. Contoh Hadis Hasan

a. Contoh Hasan Lizatihi

1659 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَيْعِيُّ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ الشُّيُوفِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ رَثُّ الْهَيْئَةِ: أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَفَرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ، وَكَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ، فَضَرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ جَعْفَرِ بْنِ سُلَيْمَانَ الضُّبَيْعِيِّ.¹³

Di ujung hadis itu Imam at-Tirmizi sendiri berkomentar, hadis ini hasan garib. Hal yang demikian dikuatkan oleh Mahmud at-Tahhan bahwa hadis tersebut memang berstatus hasan, alasannya karena keempat perawi yang ada di sanad hadis tersebut semuanya siqah, kecuali Ja`far Ibn Sulaiman ad-Duba`i, ia hanya seorang yang hasan, oleh karenanya kualitas hadis di atas turun satu level dari sahih menjadi hasan.¹⁴

b. Contoh Hasan Ligairihi

1113 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فِزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكِ بِنَعْلَيْنِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجَازُهُ.

وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَأَنْسِ، وَعَائِشَةَ، وَجَابِرٍ، وَأَبِي حَدْرَدٍ الْأَسْلَمِيِّ.¹⁵

Mahmud at-Tahhan mengatakan ‘Asim ibn ‘Ubaidillah adalah seorang yang daif, karena faktor hafalannya yang buruk.¹⁶ Telah dimaklumi, bahwa buruknya hafalan berkaitan dengan aspek

¹³ Abu Musa Muhammad Ibn Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, tahkik Basysyar ‘Awwad, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998), jilid. III, h. 238.

¹⁴ Mahmud, *Taisir*, h. 59.

¹⁵ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, jilid. II, h. 211-212.

¹⁶ At-Tahhan, *Taisir*, h. 67.

kedabitan. Namun kedaifan hadis di atas dapat ditutupi oleh riwayat lain, sebagaimana terlihat pada komentar Imam at-Tirmizi di atas. Dengan demikian, hadis daif tentang kadar mahar di atas kualitasnya naik menjadi hasan ligairihi karena didukung oleh riwayat lain.

4. Istilah-istilah Tentang Hadis Hasan

Ulama hadis menggunakan beberapa istilah terkait hadis hasan ini, bisa jadi mereka menganggap bahwa istilah-istilah tersebut sudah jelas sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi, terlebih-lebih Imam at-Tirmizi dalam kitab Sunan-nya.

a. Hasan Sahih

Imam at-Tirmizi sering menggunakan istilah hasan sahih ketika mengomentari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Sunan-nya. Mengumpulkan dua istilah yang berbeda dalam satu hadis justru membuat kebingungan sementara orang. Ulama-ulama setelahnya berusaha menginterpretasikan maksud Imam at-Tirmizi dengan kata-kata itu, antara lain yang dimaksud dengan hasan sahih ialah:

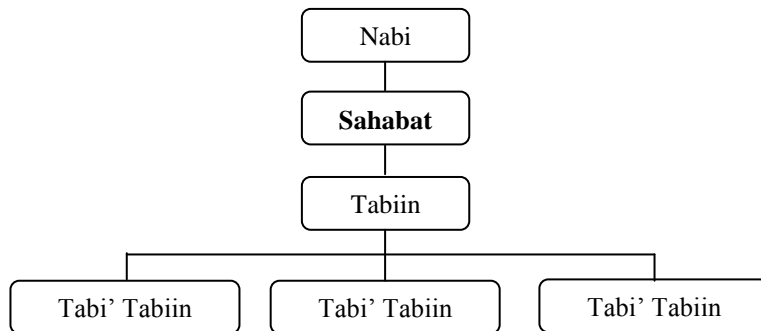
- 1) Hasan lizatihi dari satu sanad, dan sahih ligairihi bersama sanad lain. Dengan kata lain, hadis yang bersangkutan memiliki dua sanad yang sama-sama hasan. Dilihat dari satu sanad memang statusnya hanya hasan, tetapi naik menjadi sahih ligairihi karena didukung oleh sanad yang lain.
- 2) Hasan menurut sebagian ulama sementara sahih menurut ulama lain.
- 3) Hasan atau sahih. Tidak dapat dipastikan apakah statusnya hasan atau sahih.
- 4) Tingkatan antara status hasan dan sahih. Dengan kata lain, seolah-olah Imam at-Tirmizi membagi tingkatan hadis seperti ini: sahih kemudian di bawahnya hasan sahih kemudian di bawahnya lagi hasan.¹⁷

¹⁷ Syaraf Mahmud, *al-Minhaj*, h. 166.

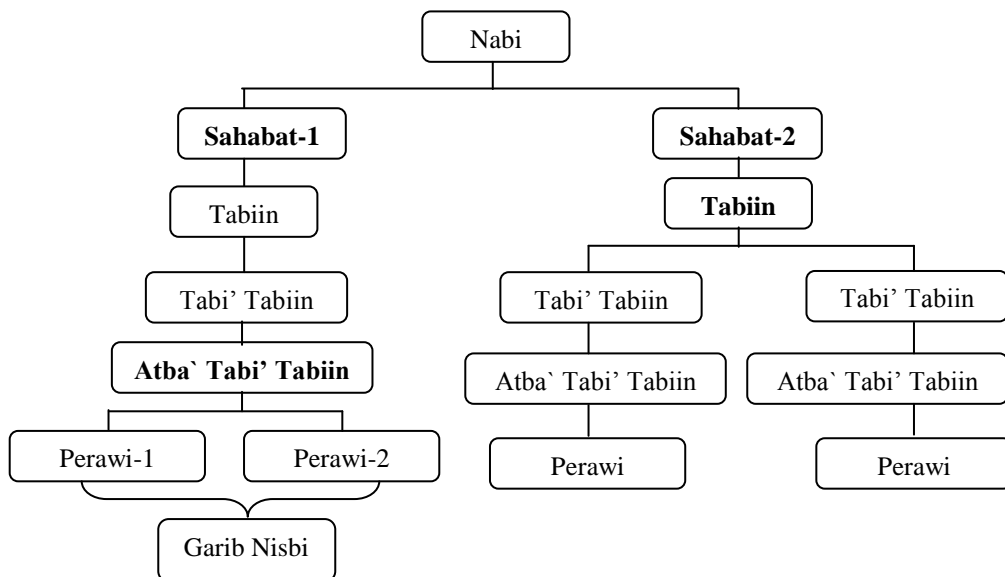
b. Hasan Garib

Istilah hasan garib menurut at-Tirmizi mengandung salah satu di antara dua pengertian. *Pertama*, diartikan sebagai hadis hasan lizatih. Pengertian ini berlaku untuk kategori hadis garib mutlak. Garib mutlak ialah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw., satu-satunya hanya melalui seorang sahabat, artinya semua sahabat tidak ada yang meriwayatkan hadis tersebut. Dengan kata lain, kegaribannya terletak di ujung sanad (sahabat). *Kedua*, diartikan sebagai hadis hasan ligairihi. Pengertian ini berlaku untuk kategori hadis garib nisbi. Garib nisbi dapat diartikan sebagai hadis yang ke-gariban-nya terletak di tengah-tengah sanad. Bukan di ujung sanad (sahabat) seperti halnya pada garib mutlak.¹⁸

Contoh Skema Sanad untuk Garib Mutlak



Contoh Skema untuk Sanad Garib Nisbi



¹⁸ *Ibid.*, h. 100-101. Lihat juga: asy-Syayi`, *Taqrib...*, h. 37.

c. Sahih Garib

Sahih garib menurut Imam at-Tirmizi ialah hadis dengan kategori sanad garib, tetapi kualitasnya sahih. Karena hadis garib bisa saja kualitasnya daif, hasan dan bisa juga sahih. Jadi sahih garib ialah hadis yang kualitasnya sahih tetapi sanadnya garib.¹⁹

d. Hasan Sahih Garib

Maksudnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

- 1) Sanad garib mutlak. Jika kebetulan sanadnya garib mutlak maka pengertiannya selain statusnya sebagai garib ia juga mengandung salah satu pengertian berikut. *Pertama*, tidak dapat dipastikan apakah statusnya hasan atau sahih, bisa jadi statusnya hasan dan bisa pula sahih. *Kedua*, statusnya diperselisihkan oleh ulama, sebagian menilainya hasan dan sebagian yang lain menilainya sahih. *Ketiga*, berada antara tingkatan hasan dan sahih.
- 2) Sanad garib nisbi. Apabila sanadnya kebetulan garib nisbi, maka pengertiannya selain hadisnya garib ia juga mencakup empat pengertian yang lalu. Yaitu: 1) hasan menurut satu jalur, menjadi sahih bersama jalur lain. 2) bisa jadi hasan, bisa jadi sahih, tidak dapat dipastikan. 3) diperselisihkan statusnya antara hasan dan sahih, 4) berada antara tingkatan hasan dan sahih.²⁰

5. Ciri-ciri Hadis Hasan

Ada sejumlah ungkapan yang biasa digunakan oleh ulama jarh dan ta`dil untuk menunjukkan ke-*hasan*-an sebuah hadis. Bilamana ungkapan tersebut ditujukan pada seorang rawi pada sanad tertentu, dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad tersebut hasan. Tingkatan ungkapan jarh ta`dil yang telah dirumuskan oleh Ibn Hajar sangat membantu dalam hal ini. Beliau membuat dua belas tingkatan di mana tingkatan ke empat menunjukkan kualitas hasan.²¹

¹⁹ Syaraf Mahmud, *al-Minhaj*, h. 167.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Asy-Syayi`, *Taqrib...*, h. 153.

Adapun ungkapan-ungkapan jarh ta`dil yang termasuk ke dalam kategori hasan antara lain ialah: *saduq, la ba'sa bihi,*²² *mahalluhu as-sidqu,*²³ *salih, salih al-hadis, yuktabu hadisuhu lil i`tibar, rawaw 'anhu, laisa ba`idan 'an as-sidqi, syaikh wasat, wasat, syaikh, muqaribu al-hadis, jayyid al-hadis, hasan al-hadis, suwailih, saduq in sya Allah, arju an laisa bihi ba'sun.*²⁴

6. Kehujahan Hadis Hasan

Tidak ada perbedaan kriteria antara hadis hasan dan hadis sahih, kecuali pada tingkat kedabitan. Artinya, seluruh perawi yang terlibat pada hadis hasan dan sahih sama-sama memiliki kedabitan. Dengan kata lain, hadis yang diperoleh dari perawi yang dabit, keasliannya aman dan terjamin apa adanya. Kurangnya kesempurnaan perawi dari segi kedabitan, tidak mengeluarkannya dirinya dari kriteria dabit. Sifat dabit tersebut tetap melekat pada dirinya, meskipun tidak sesempurna perawi hadis sahih. Oleh karena itu, dari segi kehujahannya, hadis hasan sama seperti hadis sahih, walaupun secara kualitas hadis sahih lebih kuat dibandingkan hadis hasan. Atas dasar itu pula, seluruh fuqaha' sepakat begitu juga mayoritas muhaddisin dan usuliyin, hadis hasan dapat diamalkan dan dijadikan hujah,²⁵ baik di bidang akidah maupun hukum,²⁶ kecuali oleh sebagian kalangan yang cenderung *mutasyaddidun.*²⁷

7. Kitab-kitab Yang Menghimpun Hadis Hasan

Ulama hadis tidak meninggalkan satu kitab pun tentang himpunan hadis-hadis hasan secara khusus. Yang ada justru himpunan hadis-hadis qudsi, himpunan hadis-hadis mutawatir, himpunan hadis-hadis sahih, himpunan hadis-hadis daif, dan himpunan hadis-hadis palsu. Mungkin

²² *Ibid.*

²³ At-Tahhan, *Taisir*, h. 189.

²⁴ Amin Abu Lawi, *Ilmu Usul al-Jarh wa at-Ta`dil*, (KSA al-Khubar al-'Aqrabiyah: Dar Ibn 'Affan, 1997 M), cet. I, h. 250-251.

²⁵ Nuruddin 'Itir, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulumi al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, cet. III, 1981), h. 266.

²⁶ Syaraf Mahmud, *al-Minhaj*, h. 164.

²⁷ At-Tahhan, *Taisir*, h. 58.

pada saat itu tuntutan yang demikian belum ada, sebagaimana kebiasaan ulama di berbagai bidang ilmu. Pada saat dibutuhkan, mereka akan segera memberikan respon.

Jadi, yang dimaksud pada sub bahasan ini ialah, kitab-kitab yang banyak menghimpun hadis-hadis hasan meskipun kenyataannya masih bercampur baur dengan hadis-hadis sahih dan daif. Di antara kitab-kitab hadis yang banyak didominasi kategori hadis-hadis hasan ialah kitab Sunan al-Arba`ah,²⁸ Sunan ad-Daruqutni,²⁹ dan sebagian kitab musnad³⁰ dengan rincian sebagai berikut:

a) Sunan at-Tirmizi / al-Jami`, (209-279 H).

Dari segi kuantitatif dan kualitatif nilai hadis yang terdapat dalam kitab al-Jami` as-Sahih yang berjumlah 3956³¹ buah hadis dapat diringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Kriteria Hadis	Jumlah hadis
1	Sahih	158
2	Hasan Sahih	1429
3	Sahih Garib	8
4	Hasan Sahih Garib	254
5	Hasan	705
6	Hasan Garib	571
7	Garib	412
8	Daif	323
9	Tidak dinilai secara tegas	96
Total		3956

b) Sunan Abi Daud (202-273 H)

Secara garis besar, Imam Abu Daud membagi kualitas hadis dalam kitab Sunan-nya sebagai berikut:

- 1) Sahih, yakni sahih lizatihi.
- 2) *Ma yusybihuhu*, yang menyerupai sahih yaitu sahih ligairihi.
- 3) *Wa yuqaribuhu*, yang mendekati sahih yakni hasan lizatihi.
- 4) *Ma kana fih wahnun syadid*, yaitu hadis yang sangat daif.

²⁸ Nuruddin 'Itir, *Manhaj an-Naqd*, h. 274.

²⁹ At-Tahhan, *Taisir*, h. 63.

³⁰ Nuruddin 'Itir, *Manhaj an-Naqd*, h. 274.

³¹ Suryadi, dalam Tim Dosen Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), cet. I, h. 119-120.

5) Tidak dikomentari Abu Daud, yakni *salih* atau *hasan*.³²

c) Sunan an-Nasa'i / al-Mujtaba (215-303 H)

d) Sunan Ibn Majah / Sunan al-Mustafa (209-273 H)

e) Sunan ad-Daruqutni (306-385 H)

Menurut Mahmud at-Tahhan sebagaimana beliau jelaskan dalam kitabnya *Taisir*, bahwa Imam ad-Daruqutni sering memberikan penilaian *hasan* terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitabnya Sunan-nya.³³ Oleh karenanya, kitab tersebut pantas dikategorikan sebagai salah satu kitab hadis yang banyak menghimpun hadis-hadis *hasan*.

f) Musnad Ahmad (164-241 H)

Menurut Nuruddin 'Itir, Kitab Musnad Imam Ahmad memuat lebih kurang 30.000 hadis, dengan kategori *sahih*, *hasan*, *daif*, dan sebagian kecil *daif jiddan*. Bahkan untuk kategori *daif jiddan* ini, ada yang sampai menilainya *maudu'*. Namun Ibn Hajar kelihatannya sangat keberatan terhadap anggapan bahwa Imam Ahmad memuat dalam kitabnya hadis-hadis yang *maudu'*, sampai-sampai beliau menulis buku berjudul "al-Qaul al-Musaddad fi az-Zabbi 'An al-Musnad". Lewat penelitiannya Ibn Hajar mengemukakan bahwa mayoritas isinya adalah hadis-hadis kategori *jayyid*, sekaligus beliau menepis tuduhan adanya hadis-hadis *maudu'* dalam kitab tersebut.³⁴

g) Musnad Abi Ya'la al-Musiliy (210-307 H)

Musnad Abi Ya'la ada dua macam, yaitu al-Musnad al-Kabir dan al-Musnad as-Sagir. Yang banyak memuat hadis-hadis *hasan* yang dimaksud di sini ialah kitab al-Musnad al-Kabir. Menurut keterangan Nuruddin 'Itir, kualitas hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab ini berdekatan dengan Musnad Imam Ahmad.³⁵

³² *Ibid.*

³³ At-Tahhan, *Taisir*, h. 63.

³⁴ Nuruddin 'Itir, *Manhaj an-Naqd*, h. 279.

³⁵ *Ibid.*, h. 280.

Itulah beberapa kitab-kitab hadis yang banyak memuat hadis-hadis hasan, meskipun di dalamnya banyak bercampur dengan hadis-hadis lain seperti sahih dan daif.

Penutup

Penulis sangat menyadari bahwa uraian pembahasan di atas belum sepenuhnya menutupi semua aspek pembahasan hadis hasan, baik dari segi keluasan maupun kedalaman materinya. Dari sela-sela pembacaan terhadap referensi yang ada, banyak informasi penting yang tertinggal, akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, penulis hanya mencukupkan diri pada point-point yang telah disebutkan di muka.

Mudah-mudahan kedepannya, tulisan ini dapat disempurnakan, informasi-informasi terkait dapat ditambahkan untuk kelengkapan materi pada pembahasan hadis hasan ini. Tentu, masukan dari sana sini, sangat diperlukan, kritik dan saran terbuka lebar bagi seluruh pembaca, khususnya dari teman-teman dan dosen pembimbing.

Sebagai kesimpulan, di sini penulis akan menyebutkan beberapa hal sebagai berikut: 1) hadis hasan terbagi dua, pertama hasan lizatihi dan kedua hasan ligairihi, 2) hadis *hasan lizatihi* ialah hadis yang sanadnya bersambung-sambung, melalui perawi yang siqah-siqah, dabit-dabit meskipun salah satu mereka kurang sempurna, serta terhindar dari kecacatan, 3) hasan ligairihi ialah hadis yang secara pribadi kualitasnya daif tetapi menjadi hasan ligairihi karena dukungan riwayat lain, 4) Imam at-Tirmizi menggunakan beberapa istilah terkait hadis hasan antara lain: hasan sahih, hasan garib, sahih garib dan hasan sahih garib. Para ulama telah berupaya memberikan penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut sebagaimana telah dirincikan pada pembahasan. Terdapat beberapa istilah umum yang berlaku untuk hadis hasan dan sahih, seperti salih, hasan al-isnad, jayyid, qawiy, ruwatuhu siqat, sahih al-isnad, hadisun sahih, hadis hasan dan lain sebagainya. 5) Ibn Hajar mengelompokkan ungkapan-ungkapan jarh ta`dil ke dalam dua belas tingkatan. Tingkatan keempat dari ungkapan ta`dil menunjukkan kualitas hasan. 6) hadis hasan telah disepakati oleh seluruh ulama fikih, dan disetujui oleh mayoritas ulama hadis dan usul fikih bahwa hadis hasan dapat

diamalkan dan dijadikan hujjah baik dalam akidah maupun hukum. 7) Selain kitab sunan al-arba`ah ditambah Sunan ad-Daruqutni, kitab Musnad Ahmad dan Musnad Abi Ya`la juga merupakan referensi hadis-hadis hasan. Kitab-kitab tersebut meskipun tidak disusun secara khusus untuk hadis hasan, tetapi isinya didominasi oleh hadis-hadis hasan. Itulah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini, mudah-mudahan dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan pembaca.

Pustaka Acuan

- Abu Lawi. Amin, *‘Ilmu Usul al-Jarh wa at-Ta`dil*, (KSA al-Khubar al-‘Aqrabiyah: Dar Ibn ‘Affan, 1997 M.
- Al-Qudat. Syaraf Mahmud, *al-Minhaj al-Hadis fi ‘Ulum al-Hadis*, Malaysia: Dar at-Tajdid, 2003.
- Asy-Syayi`. ‘Abdul ‘Aziz, *Taqrib Nuzhati an-Nazar fi Taudih Nukhbati al-Fikr*, Riyad: Madar al-Qabas, 2015.
- At-Tahhan. Mahmud, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Riyad: Maktabah al-Ma`arif, cet. 10, 2004.
- At-Tirmizi. Abu Musa Muhammad Ibn Isa, *Sunan at-Tirmizi*, tahkik Basysyar ‘Awwad, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998.
- ‘Itir. Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi ‘Ulumi al-Hadis*, Damaskus: Dar al-Fikr, cet. III, 1981.
- Suryadi, Tim Dosen Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003.
- Wahid. Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Cipta Media Perintis, cet. 3, 2011.